

## FONOLOGI BAHASA PALUQE DAN PERLAKUAN TERHADAP UNSUR SERAPAN

(Inyo Yos Fernandez)

### 1. Pendahuluan

Bahasa Paluqe digunakan oleh masyarakat penutur sebuah kelompok etnis yang mendiami pulau Paluqe, yang terletak di lepas pantai Flores Tengah bagian utara, berdekatan dengan wilayah pesisir Lio Utara (di Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur). Bahasa itu lebih dikenal dengan "Sara Luqa" di kalangan penuturnya. Masyarakat Paluqe dewasa ini telah berhasil menyisihkan julukan sebagai 'suku terasing' yang disandang mereka karena keterbelakangan mereka dalam hal kemajuan di berbagai segi kehidupan jika dibandingkan dengan kelompok etnis lain di daerah sekitarnya (di Flores).

Walaupun dari segi tinjauan geografis pulau Paluqe letaknya lebih dekat dengan wilayah pesisir Lio Utara, secara administratif Paluqe (yang berpenduduk sekitar 12.000 jiwa itu) termasuk wilayah perwakilan Kecamatan Maumere, di daerah Kabupaten Sika. Menurut informasi Goris (1955:38), baik dari segi kebudayaan maupun dari segi bahasa, Paluqe lebih berkerabat dekat dengan Lio. Salah satu gejala kebahasaan yang memperlihatkan kemiripan antara kedua bahasa itu berupa tidak terdapatnya konsonan pada posisi akhir kata. Tipe bahasa vokal serupa itu tidak dijumpai pada bahasa Sika.

Penduduk pulau itu pada umumnya menggantungkan kehidupan mereka dari nafkah sebagai petani dan nelayan kecil. Sejak awal musim kemarau, pada setiap tahun, para petani beralih tugas sebagai nelayan kecil meninggalkan keluarga mereka mengembara mengarungi laut luas guna mencari nafkah tambahan. Kehidupan di pedesaan pun menjadi sepi karena para nelayan itu baru kembali ke tengah keluarga sebelum musim hujan tiba. Pada masa menghadapi penggarapan ladang untuk siap ditanam para wanita sering mengambil peranan

penting. Hasil ladang terutama berupa ubi-ubian, kacang, dan jagung. Karena kondisi topografis pulau bergunung api dengan lereng perbukitan yang sulit digarap, maka lahan perladangan yang dapat dikerjakan kurang memberi keuntungan. Masalah kekurangan sumber air merupakan kesulitan yang belum dapat diatasi hingga sekarang. Sejumlah penduduk pedesaan bahkan masih memanfaatkan sadapan air dari pohon ara dan pisang untuk memperoleh air minum, jika sumur tadah hujan mengering di tengah musim kemarau setiap tahun.

Belum banyak terdapat minat untuk mengungkapkan masalah sosial budaya masyarakat Paluqe di kalangan para ahli atau peneliti. Beberapa informasi yang berhubungan dengan pengamatan antropologi ragawi suku Paluqe dikemukakan oleh Glinka (1971). Selain itu masalah sosial budaya yang mendapat perhatian Vischer melalui penelitian yang memanfaatkan pendekatan observasi partisipasi (1982), hingga kini belum memberikan informasi awal tentang hasil penelitiannya berupa sejumlah publikasi ilmiah. Hanya ditemukan sebuah manuskrip berisi koleksi kosa kata (sejumlah 1047 kosa kata) yang dihimpun Vischer berdasarkan Daftar Holle. Data kebahasaan tersebut merupakan sumbangan pertama bagi dokumentasi data kosa kata bahasa Paluqe. Data Vischer tersebut, setelah diperiksa, dibenahi, dan dilengkapi dengan sejumlah kata leksikal baru pada kesempatan kunjungan ke lokasi pemakaian bahasa Paluqe pada bulan Juli 1988. Deskripsi bahasa Paluqe yang disajikan dalam karangan ini dilakukan dengan memanfaatkan koleksi data tersebut.

Menurut informasi Widyatmika (1974:6), ada empat dialek bahasa Paluqe yang dikenal yaitu meliputi, dialek Uwa, Ona, Cawalo, dan Nitung. Pendapat mengenai pembagian dialek Paluqe tersebut hanya berdasarkan pandangan umum saja, karena hingga kini penelitian yang lebih seksama mengenai dialek geografi bahasa Paluqe secara khusus belum dilaksanakan. Data kebahasaan yang dimanfaatkan dalam makalah ini diperoleh dari sejumlah pembicara penutur dialek Uwa, Ona, dan Nitung. Bahan kebahasaan dari dialek Cawalo belum terjangkau dalam penelitian lapangan. Dari informasi sejumlah pembicara dijelaskan bahwa dialek Cawalo berdekatan dengan dialek Ona, bahkan dialek Ona dipandang berasal dari dialek Cawalo.

Pada prinsipnya dapat ditandai kekhasan baik secara fonologis maupun leksikal di antara penutur dialek yang mendiami lokasi yang lebih ke pedalaman dan di pesisir pantai. Sebagai contoh, misalnya konsonan /c/ pada awal kata secara taat asas digunakan penutur di lokasi yang lebih ke pedalaman, sedangkan oleh penutur yang mendiami lokasi pesisir pantai konsonan itu selalu disubstitusikan dengan /s/. Secara taat asas pula konsonan hambat implusif /'b/, /'d/, /'k/ dibedakan dengan jelas oleh penutur yang berdiam di daerah yang lebih ke pedalaman dari hambat /b/, /d/, dan /k/. Oleh penutur yang tinggal di daerah

pesisir ketaatasasan serupa itu tidak mudah diamati. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh kontak dengan bahasa lain yang lebih sering dihadapi oleh penutur di daerah pesisir pantai jika dibandingkan dengan penutur di daerah yang lebih ke pedalaman. Dari segi leksikal, penggunaan secara khusus sejumlah kosa kata tertentu oleh para penuturnya dapat menandai dialek asal tertentu, seperti yang dapat diamati dalam contoh-contoh berikut.

Dialek daerah pedalaman	Dialek pesisir	Glos
nui	nu	'asap'
kozo tai	koro	'awan'
lie	pela	'melihat'
tequ	mendi	'menembak'
'kiwo	'kibo	'sempit'
...	...	...

## 2. Sistem Fonologi Bahasa Paluqe

### A. Inventarisasi Fonem Segmental

#### 1) Konfigurasi Fonem Konsonan

Dalam bagan 1 di bawah ini tampak bahwa terdapat 21 fonem yang menyajikan konfigurasi tata konsonan bahasa Paluqe.

	Bila- bial	Den- tal	Alveo- lar	Alveo- palatal	Velar	Glo- tal	Lari- ngal
Nasal	m		n		ŋ		
Hambat bersuara	b	d			g		
Hambat tansuara	p		t		k		
Hambat implusif bersuara	'b			'd			
Hambat implusif tansuara					'k		
Hambat glotal						q	
Geseran bersuara			z		gh		
Geseran tansuara			s				h
Paduan bersuara			j				
Getar			r				
Lateral			l				
Semivokal	w						

Bagan 1. Konfigurasi Tata Konsonan Bahasa Paluqe

## Penjelasan

Distribusi fonem dalam bahasa Paluqe dapat diamati dalam sejumlah contoh berikut.

- /m/ : *manu* 'ayam'; *mamu* 'bertengkar'; *miu* 'kamu'; *uma* 'kebun'; *'ama* 'bapak'; *mai* 'datang'.
- /n/ : *nawu* 'menghantar'; *noqo* 'dan, dengan'; *kunu* 'keluarga'; *ene* 'enam'; *'dana* 'tanah'; *wunu* 'sejenis bintang (bintang Beruang besar)'.
- /n/ : *nawu* 'menghantar'; *noqo* 'dan, dengan'; *kunu* 'keluarga'; *ene* 'enam'; *'dana* 'tanah'; *wunu* 'sejenis bintang (bintang Beruang besar)'.
- /ng/ : *ngara* 'nama'; *benga* 'bersih'; *ngala* 'boleh'; *langa* 'mengangkat'; *nganga* 'menganga'; *nono* 'bisu'.
- /b/ : *baqa* 'paha'; *kabo* 'memotong'; *buqu* 'pertama'; *'obo* 'labu'; *sibo* 'memberi'.
- /d/ : *dau* 'harus'; *nedi* 'membawa'; *dengu* 'leher'; *lode* 'akar bahar'; *dequ* 'tikus'; *ade* 'hati'.
- /g/ : *'baga* 'jengkal'; *saga* 'berburu'; *tegu* 'menikam'; *go* 'gong'; *gula* 'gula (unsur serapan)'.
- /p/ : *pou* 'perahu'; *pu* 'nenek'; *ipa* 'ipar'; *sope* 'sampan'; *erepa* 'bagaimana'.
- /t/ : *tunu* 'membakar'; *titi* 'memikul'; *ata* 'orang'; *tei* 'berdiam'; *'kita* 'kita'; *tugu* 'kering'.
- /k/ : *kobo* 'potong'; *koko* 'berkokok'; *kuri* 'membelakangi'; *leka* 'sampai'; *seku* 'baru'; *peko* 'sejenis bambu'.
- /b/ : *'basa* 'menembak'; *re'ba* 'depa'; *'bena* 'bersih'; *le'bo* 'melewati'; *a'bi* 'api'; *'bao* 'pelan'.
- /d/ : *'dena* 'lunas'; *wu'du* 'berkumpul'; *'dene* 'mau'; *'dua* 'tuak, sejenis alkohol'; *wi'di* 'kambing'; *'dahi* 'laut'.
- /k/ : *'kuri* 'di belakang'; *kiwe* 'pintu'; *'ku'ku* 'kuku'; *o'ko* 'mengejar'; *Li'ka* 'membuat tungku'.
- /q/ : *naqo* 'menggigit'; *baqa* 'paha'; *piqi* 'sembuh'; *luqa* 'Paluqe'; *uqene* 'Saatnya'.
- /z/ : *kozo* 'awan' (istilah dialek pedalaman); bunyi ini sangat jarang dijumpai.
- /gh/ : *ghejo gheri* 'sejenis burung (burung Ketitir)'; bunyi inipun sangat jarang dijumpai.

- /s/ : *sio* 'melompat'; *usu* 'buku (tangan, kaki)'; *se'be* 'menutup'; *'bisa* 'melompat'; *sawe* 'habis'.
- /h/ : *habi* 'sejenis pohon (pohon Kusambi)'; *ha'ba* 'kesemutan'; *hui* 'pengail'; *nahu* 'memasak'; *poho* 'berhasil'; *lihi* 'kipas dari lontar'.
- /j/ : *'boja* 'loteng'; *'daju* 'tarum, nila'; *kaju* 'kayu'; *ghojo (gheri)* 'sejenis burung (Ketitir)'; *'oje* 'palung'; *'uja* 'urat'.
- /r/ : *era* 'hari, siang'; *ranga* 'cakar'; *re'ba* 'depa'; *nara* 'nama'; *ero* 'lebah'; *rusa* 'rusa, rusak'.
- /l/ : *lama* 'nasi, beras, padi'; *lana* 'mengangkat'; *le'bo* 'lewat, melewati'; *pele* 'memberi'; *kolo* 'burung'.
- /w/ : *nawu* 'menghantar'; *kiwe* 'pintu'; *wu'du* 'berkumpul'; *wi'di* 'kambing'; *wunu* 'Beruang besar' (nama bintang)'.

## 2) Konfigurasi Fonem Vokal

Dari bagan 2 berikut ini tampak bahwa bahasa Paluqe memiliki 6 buah fonem vokal.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	e (pepet)	o
Rendah		a	

Bagan 2. Konfigurasi Tata Vokal  
Bahasa Paluqe

## Penjelasan:

Distribusi fonem vokal secara khusus tidak disajikan contohnya lagi di sini mengingat sudah tersajikan di dalam berbagai contoh yang dapat diamati ketika membicarakan distribusi fonem-fonem konsonan. Kendatipun demikian perlu dicatat pula beberapa hal yang bertalian dengan vokal tertentu sebagai berikut.

(a) Vokal yang terletak pada awal kata diucapkan dengan agak menahan napas (*longer duration of breathy vowels*, lihat Samely, 1988:18). Karena kualitas vokal serupa berlaku bagi semua vokal pada posisi awal kata maka dapat dipandang sebagai alofon saja dari vokal yang lazim dijumpai pada posisi tengah atau akhir kata. Penulisan alofon vokal-vokal itu ditandai dengan pemberian tanda petik tunggal di awal setiap vokal awal, seperti tampak dalam sejumlah contoh berikut.

/i/ : /'ina/ 'ibu'; /'iti/ 'gunung'; /'iriq/ 'kiri'.

/u/ : /'ura/ 'hujan'; /'uju/ 'memberitahukan'; /'ua/ 'rotan'.

/e/ : /'ene/ 'enam'; /'erepa/ 'bagaimana'; /'eleso/ 'biarpun'.

/e/ : (pepet): /'era/ 'hari, siang'; /'ena/ 'tadi'; /'ebu/ 'ujung'.

/o/ : /'ola/ 'ular'; /'oma/ 'sekarang'; /'oa/ 'uang'.

/a/ : /'a'bi/ 'api'; /'ata/ 'orang'; /'ani/ 'angin'.

(b) Vokal /e/ (pepet) tidak dijumpai pada silabe ultima.

(c) Apabila terdapat urutan vokal dalam suatu kata, /e/ (pepet) tidak pernah berurutan dengan vokal lainnya.

(d) Ada kecenderungan kata bersuku tunggal untuk memperpanjang vokal pada akhir kata, seperti dalam contoh berikut. [ mi: ] 'manis'; [ ta: ] 'masak (buah)'; [ 'bu: ] 'jantung'; [ su: ] 'terbit (matahari)'

(e) Pada kata yang urutannya KVqV, yang kedua vokalnya merupakan vokal identik, ada kecenderungan menjadi KV: dalam tuturan yang cepat, seperti tampak dalam contoh berikut. [ ta: ] - *taqa* 'mentah (buah)'; [ ri: ] - *riqi* 'dahan'; [ no: ] - *noqo* 'dan, dengan'

(f) Vokal akhir kata adakalanya mengandung bunyi glotal yang tidak sesuai dengan pola silabe terbuka bahasa Paluqe. Kehadiran glotal tersebut pada akhir kata seperti, [ nodo<sup>q</sup> ] 'duduk'; [ oka<sup>q</sup> ] 'kapur'; [ nipi<sup>q</sup> ] 'tipis', tampaknya berciri ideolektal.

(g) Diftong, yang secara tradisional diartikan urutan dua vokal yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu (Kerap, 1973:35), dalam makalah ini lebih diartikan

sebagai urutan vokal yang dalam pengucapan menyertakan bunyi peluncur, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

[ 'a<sup>y</sup>i ] 'siapa'; [ na<sup>y</sup>i ] 'lama'; [ ma<sup>y</sup>i ] 'datang'

[ so<sup>y</sup>i ] 'menarik'; [ 'bo<sup>y</sup>i ] 'belakang'; [ ko<sup>y</sup>i ] 'muda'.

[ 'ba<sup>w</sup>u ] 'mangga'; [ da<sup>w</sup>u ] 'harus'; [ la<sup>w</sup>u ] 'muda'

[ po<sup>w</sup>u ] 'mengundai, perahu'; [ do<sup>w</sup>u ] 'tahun'.

Patut dicatat pula bahwa bunyi luncuran (peluncur) dapat diamati pula dalam penuturan biasa apabila vokal yang mendahului merupakan vokal tak bundar [ a, i, e ] atau vokal bundar [ o, u ], misalnya dalam contoh berikut.

[ 'i<sup>y</sup>a ] 'dia'; [ wi<sup>y</sup>a ] 'kacang kedelai'; [ 'u<sup>w</sup>i ] 'kail';

[ nu<sup>w</sup>a ] 'rumah'; [ 'o<sup>w</sup>a ] 'uang'; [ ru<sup>w</sup>a ] 'dua'.

(h) Struktur suku kata bahasa Paluqe pada umumnya adalah suku terbuka. Kata-kata dibentuk dari satu atau dua suku. Jarang dijumpai kata bersuku tiga atau lebih; jika ada yang bersuku tiga atau lebih kebanyakannya merupakan kata serapan atau kata majemuk yang sudah membeku. Beberapa contoh berikut memperlihatkan struktur suku kata bahasa Paluqe berunsurkan (K<sub>1</sub>) (K<sub>2</sub>) V, seperti :

*ua* 'rotan' (V); *pou* 'perahu' (K<sub>1</sub> V); *ngeo* 'membelok' (K<sub>1</sub>K<sub>2</sub> V); *nua* 'rumah' (V); *umbu* 'menolak' (K<sub>1</sub>K<sub>2</sub> V); *ura* 'hujan' (K<sub>1</sub> V).

(h) Tekanan pada kata bahasa Paluqe umumnya jatuh pada suku kedua dari akhir (penultima). Jika suku penultima mengandung pepet, tekanan beralih pada suku terakhir (ultima), seperti tampak dalam sejumlah contoh berikut.

[ 'keja ] 'kura-kura'; [ 'keja ] 'timah';

[ 'kela ] 'menulis'; [ 'kela ] 'terbelah, hasil dibelah'.

Beberapa catatan perlu ditambahkan lagi dalam kaitan dengan distribusi fonem konsonan, setelah sejumlah contoh diajukan pada penjelasan sub 2.A.1 di atas.

Dari penjelasan tentang distribusi fonem konsonan yang telah dikemukakan tampak bahwa pada kata-kata bahasa Paluqe yang asli, konsonan seperti /j/, /g/, /q/, dan /z/ hanya ditemukan pada posisi antarvokal. Sedangkan (gh/ hanya pada posisi awal.

Fonem /p/ dan /b/ pada posisi awal kata, adakalanya hanya merupakan varian dialektal, seperti tampak dalam contoh :

*poko* (dialek di pedalaman) 'melinting rokok'.

*boko* (dialek di pesisir) 'melinting rokok'.

Pada contoh lain yang berlaku untuk kedua dialek itu, seperti, *pana* 'berjalan' dan *'bana* 'busur pemanah', fonem /p/ dan /'b/ merupakan dua fonem yang berbeda. Demikian pula berlaku untuk fonem /d/ dan /'d/; *peta* 'membeli' (dialek di pedalaman), *'be'da* 'beli' (dialek di pesisir); namun, dalam contoh yang lain, misalnya; *ate* 'atap' dan *a'de* 'hati', fonem /t/ dan /'d/ tetap merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Selain itu pada dialek di pedalaman masih dikenal pula perubahan derivasional dengan pemarkah agens pada sejumlah kata kerja tertentu. Perubahan itu lebih bersifat sintaksis daripada hanya memperhatikan kontras fonem. Beberapa contoh berikut akan digunakan untuk menjelaskan secara sepintas masalah perubahan tersebut.

Kata ganti orang Tunggal/ Jamak	Kata Kerja	Glos
aku	'be'da	'Saya membeli'
kau	'be'da	'Engkau membeli'
ia	'be'da	'Ia membeli'
kita	peta	'kita membeli'
kami	peta	'kami membeli'
miu	peta	'kamu membeli'
konene	peta	'mereka membeli'
aku	'bana	'saya berjalan-jalan'
kau	'bana	'engkau berjalan-jalan'
ia	'bana	'ia berjalan-jalan'
kita	pana	'kita berjalan-jalan'
kami	pana	'kami berjalan-jalan'
miu	pana	'kamu berjalan-jalan'
konene	pana	'mereka berjalan-jalan'
aku	'da'ba	'saya mengobati, menampal'
kau	'da'ba	'engkau mengobati, menampal'
ia	'da'ba	'ia mengobati, menampal'
kita	taba	'kita mengobati, menampal'
kami	taba	'kami mengobati, menampal'
miu	taba	'kamu mengobati, menampal'
konene	taba	'mereka mengobati, menampal'
...	...	...

Dari contoh-contoh di atas, tampak bahwa perubahan derivasional pada ketiga kata kerja tersebut tidak semata-mata memperlihatkan kontras antara fonem /'b - p, 'd - t/, tetapi juga perubahan derivasional yang berkaitan dengan masalah sintaksis yang lebih kompleks.

## B. Fonem-fonem Suprasegmental

Fonem-fonem suprasegmental pada hakekatnya tidak dapat diamati terpisah dari yang segmental. Wujud fonem-fonem tersebut berupa tekanan, panjang, nada, dan jeda (Lass, 1985:244). Dalam karangan ini, masalah tekanan dan panjang telah ditinjau secara sepintas dalam kaitannya dengan masalah suku kata dan distribusi fonem vokal. Mengenai masalah perpanjangan konsonan, beberapa catatan tambahan perlu diberikan untuk melengkapi informasi tentang sebagian dari ciri prosodi bahasa Paluqe yang terjangkau dalam pengamatan ini.

Dari sejumlah data dapat diamati bahwa apabila /e/ (pepet) dijumpai pada posisi penultima sebuah kata bisilabe, konsonan yang mengawali silabe ultima biasanya mengalami perpanjangan, sebagai akibat dari sangat pendeknya ucapan /e/ (pepet) tersebut. Beberapa contoh mengenai hal tersebut dapat diamati sebagai berikut.

[ nēma ] 'mengunyah'; [ lēma ] 'lidah'; [ lēba ] 'sayap'

Selain pengamatan terhadap tekanan dan panjang sebagai bagian dari unsur suprasegmental, sebagaimana telah disinggung di atas, disadari sepenuhnya bahwa unsur suprasegmental lain, yang berupa nada dan jeda (pada hakekatnya pada bahasa Paluqe tidak bersifat fonemis), masih merupakan sisi yang belum diamati secara tuntas. Pengamatan tersebut niscaya akan melibatkan tataran sintaksis yang belum terjangkau pengamatan tahap awal ini.

## 3. Perlakuan terhadap Unsur Serapan

Sumber kata serapan dalam bahasa Paluqe terutama berasal dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah dikenal dari bangku sekolah dasar hingga ke tingkat sekolah menengah sebagai sarana pendidikan dan sebagai sarana komunikasi resmi antara anggota masyarakat, baik dengan petugas pemerintah daerah maupun dengan anggota masyarakat dari kelompok etnis lain di luar lingkungannya. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, pengaruh bahasa Sika yang digunakan penduduk yang relatif bertetangga dekat, memperlihatkan dampak yang kurang menonjol pada bahasa Paluqe. Banyaknya kosa kata bahasa Indonesia yang mengalihkan peradaban modern diserap ke dalam perbendaharaan kata bahasa Paluqe karena masyarakatnya merasakan sungguh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di luar lingkungannya.

Pembahasan selanjutnya didasarkan atas asumsi bahwa masuknya unsur serapan ke dalam bahasa Paluqe dari bahasa Indonesia dan sebagainya pula dari bahasa Sika.

Perlakuan terhadap unsur serapan pada bahasa Paluqe berjalan seiring dengan sistem fonem bahasa Paluqe. Unsur serapan yang diterima dalam perbendaharaan kata bahasa Paluqe mengikuti tahapan proses yang berlaku dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

(1) Karena struktur suku kata bahasa Paluqe terbuka maka proses yang pertama sekali tampak adalah pelepasan konsonan akhir dalam suku kata tertutup dari unsur serapan. Beberapa contoh berikut akan memperlihatkan hal itu.

*gamba* – (dari) *gambar* (BI = bahasa Indonesia)  
*tandi* – (dari) *tanding* (BI)  
*pinda* – (dari) *pindah* (BI); *genda* – (dari) *gendang* (BI)

(2) Karena hanya ada 3 gugus konsonan yang berupa /mb, nd, ngg/ pada bahasa Paluqe maka jika ada gugus konsonan dari unsur serapan yang tidak sesuai dengan gugus konsonan bahasa Paluqe itu, pelepasan unsur nasal dari gugus konsonan unsur serapan termasuk hal yang lazim berlaku. Hal itu tampak seperti dalam contoh berikut.

*u'du* – (dari) *untung* (BI); *guti* – (dari) *gunting* (BI)  
*ka'do* – (dari) *kantor* (BI); *pi'da* – (dari) *pintar* (BI)

Namun, jika terdapat kesamaan unsur gugus konsonan dari unsur serapan dengan gugus konsonan bahasa Paluqe, tidak terjadi pelepasan konsonan nasal tersebut, seperti tampak dalam contoh berikut ini.

*gamba* – (dari) *gambar* (BI); *rombonga* – (dari) *rombongan*  
*tandi* – (dari) *tanding* (BI); *pinda* – (dari) *pindah* (BI)  
*Sangu* – (dari) *sanggup* (BI); *tanggu* – (dari) *tanggung*

(3) Karena konsonan /j/ tidak ditemukan pada posisi awal maka unsur serapan yang diawali konsonan /j/ disubstitusikan dengan /s/, seperti tampak dalam contoh berikut.

*saga* – (dari) *jaga* (BI); *saji* – (dari) *janji* (BI)  
*sembata* – (dari) *jembatan* (BI); *sadi* – (dari) *jadi*.

(4) Beberapa benda kebudayaan yang relatif belum lama digunakan dalam lingkungan masyarakat Paluqe diberikan tambahan nasal, seperti tampak dalam contoh berikut.

*mbesi* – (dari) *besi* (BI); *mbasi* – (dari) *basi* 'baskom'  
*nggaragaji* – (dari) *gergaji* (BI); *nggela* – (dari) *gelang*

(5) Adakalanya konsonan /l/ pada unsur serapan mengalami perubahan men-

jadi /r/, sedangkan vokal /i/ adakalanya mengalami perubahan menjadi /e/ (taling), seperti tampak dalam beberapa contoh berikut.

*'bere/* – (dari) *bilik* (BI); */nawu rera/* – (dari) *belirang* (BI); *nggele* – (dari) *angrek* (BI)

(6) Beberapa contoh berikut ini memperlihatkan beberapa unsur serapan dalam bahasa Paluqe yang diperoleh dari bahasa Sika (BS).

*sara* – (dari) – *jarang* (BS) 'kuda'; *lambu* – (dari) *labu* (BS) 'baju'; *rega* – (dari) *regang* (Sk) 'pasar'  
*kolondasi* – (dari) *kolondasi* (BS) 'burung merpati'

#### 4. Penutup

Pemerian fonologi bahasa Paluqe yang disajikan dalam karangan ini serta masalah perlakuan terhadap unsur serapan pada bahasa tersebut mungkin dapat dikatakan belum dibahas secara tuntas. Namun, upaya ini dapat menampung sistem fonologi yang mendasar dan proses perlakuan terhadap unsur serapan yang ada pada bahasa Paluqe. Alasan penyajian perlakuan terhadap unsur serapan di samping pemerian fonologis adalah agar dapat diperoleh gambaran yang lebih luas tentang sistem fonologis dalam upaya memberi kemungkinan untuk menjelaskan fonologi bahasa Paluqe.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Glinka, P.J. 1971. "Die Anthropologie der Insel Paluqe", dalam *Anthropos*, 44.
- Goris, R. 1955. "Penyelidikan Bahasa-bahasa di Flores", dalam *Bingkisan Budi* 58.
- Keraf, Goris. 1973. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Cet. II. Ende. Nusa Indah.
- Lass, Roger. *Phonology. An Introduction to Basic Concepts*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Samely, Ursula. 1988. "Phonetic Parameters Distinguishing Between Sets of Vowels in Kedang, Eastern Indonesia", dalam *Forum Phonetikum*, Hamburg.

Vischer, M.F. 1982. "Koleksi Kosa Kata Bahasa Paluqe berdasarkan Daftar Holle". *Mimeograf*.

Widyatmika, Munandjar. 1974. "Nusa Tenggara Timur dalam Peta". Kupang. Biro Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Nusa Cendana. *Mimeograf*.